

**PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Kependidikan Islam



Oleh :

REFI ROES
NIM : 3103005

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK PENELITIAN

Refi Roes (NIM. 3103005). Pemikiran Naquib al-Attas tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Tinjauan Terhadap Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan (2) Konsep tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 (3) Relevansi konsep tujuan pendidikan menurut Muhammad Naquib al Attas dengan konsep tujuan pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) yakni mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini baik berupa buku, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya. Dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan dua metode analisis pertama analisis isi yang berfungsi menganalisis konsep tujuan pendidikan Naquib al-Attas dan konsep tujuan pendidikan nasional sedangkan metod yang kedua adalah metode komparatif yang berfungsi menemukan relevansi antara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan pemikiran Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sama-sama peduli terhadap masalah pengembangan manusia yang tidak hanya aspek kognitifnya saja akan tetapi juga aspek kemandirian dan moral atau budi pekerti. Perbedaannya adalah al-Attas lebih memprioritaskan pembentukan individu manusia yang sempurna dari pada membentuk warga negara yang selalu siap menjadi pekerja bagi pemerintah. Sedangkan tujuan pendidikan nasional mencantumkan keduanya tanpa ada prioritas. Bagi Al-Attas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Pendidikan moral patut mendapat porsi yang lebih dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan tujuan pengajaran yang operasional dan pragmatis sekalipun dari sistem pendidikan dari suatu negara itupun harus diarahkan untuk membentuk manusia yang baik dan beradab.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pemikiran tujuan pendidikan al-Attas sungguh memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional. Dan patut dijadikan solusi alternatif bagi problem pendidikan nasional yang sampai saat ini belum maksimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi pendidikan merupakan agenda besar yang tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua elemen bangsa, tanpa terkecuali. Meski begitu, tidak kemudian masing-masing elemen bangsa dapat mengerjakan sendiri-sendiri secara terpisah dan terpencar, justru pada saat seperti ini perlu adanya kerjasama, baik antar-elemen maupun antara elemen bangsa dengan pemerintah.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Drs. Abdul Wahid, M. Ag
Pembimbing I

Musthofa, M. Ag.
Pembimbing II

PENGESAHAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

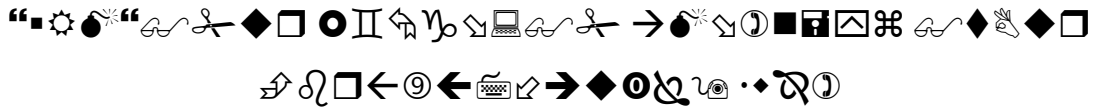
Fakhrur Rozi, M. Ag
Ketua

Hj. Nur Asiyah, M.SI
Sekretaris

Hj. Nur Uhbiyati
Anggota

Drs. Karnadi, M. Pd
Anggota

MOTTO



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Attas-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 862.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda dan ibunda tercinta, berkat kasih sayang, doa dan kesabaran dalam mendidik penulis serta motivasi yang tiada henti. Ya Allah sayangilah kedua orang tuaku sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu kecil.
- Mbah Zadi, Mbah Zulainah dan Adik-adikku (Fadiyah Ulfiana, Angga Rahmatullah, Novan Maulana terimakasih atas dukungan dan sarannya.
- Sahabat-sahabatku Kang Rifen, Mas Roni, Mustajib (doyok), Dragon, Jimat, Sigit, Sinyo, Diyan, Irfan, Ubed, Aji, Absori, Sardi, Harno, Arip, Sulur, Fahmi, Dzakhir, Kayat, Pak Nur, Latif serta sahabat-sahabat yang lain yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Para pembaca dan pecinta ilmu yang budiman.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya milik Allah tuhan semesta alam, karena limpahan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad.

Skripsi ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini perkenankanlah penulis, mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang beserta para stafnya.
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III Beserta Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Keluarga besar Jurusan Kependidikan Islam. Bapak Ismail SM, M.Ag. selaku Ketua Jurusan, Bapak Musthofa, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan, dan Bapak Fahrurrozi, M.Ag selaku Staf Ahli jurusan Kependidikan Islam.
4. Bapak Drs. Mustaqim, M.Pd., selaku wali studi penulis, terimakasih atas segala arahan kepada penulis selama masa studi.
5. Kedua pembimbing Bapak Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag dan Musthofa, M.Ag yang telah sudi meluangkan waktu untuk sekedar mengoreksi dan berdiskusi dengan penulis sehingga skripsi ini terealisasi.
6. Keluarga Penulis (Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, dan Adik-adikku) terima kasih atas doa dan dukungannya.
7. Sahabat-sahabatku di kos al-Faruqi yang telah berdiskusi, memberi masukan dan banyak membantu penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang membantu, penulis hanya bisa mengucapkan *jazakumullah*, semoga amal dan jasa-jasa kalian mendapat balasan dari Allah SWT.

Ahirnya Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, *amiin...*

Semarang, 07 Januari 2009.

Penulis,

Refi Roes

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 Januari 2009.
Deklarator,

REFIROES
NIM.3103005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK PENELITIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian :	
1. Jenis Penelitian	10
2. Pendekatan	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data	11

BAB II BIOGRAFI NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANYA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

A. Biografi Naquib al-Attas	13
1. Riwayat Pendidikan	14

	2. Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan	15
	3. Karya al-Attas	17
	B. Pemikiran Naquib Al-Attas Tentang Tujuan Pendidikan:	
	1. Tujuan Yang Berorientasi Kepada Pembentukan Individu	20
	2. Tujuan Yang Berorientasi Kepada Pembentukan Masyarakat	24
	3. Manusia Yang Baik	25
BAB III	KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003	
	A. Fungsi Tujuan Pendidikan Nasional	31
	B. Arah Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003	33
	C. Upaya Pemerintah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional	34
BAB IV	RELEVANSI PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL	
	A. Corak Pemikiran al-Attas tentang Tujuan Pendidikan	43
	B. Masalah Pendidikan Nasional	45
	1. Masalah Mendasar	46
	2. Masalah-Masalah Cabang	50
	C. Relevansi Pemikiran Naquib al-Attas tentang Tujuan Pendidikan dengan Tujuan Pendidikan Nasional	52
BAB V	PENUTUP	

A. Kesimpulan	55
B. Saran-Saran	56
C. Penutup	56

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Karena yang menjalani proses pendidikan adalah manusia. Dari lahir sampai mati adalah waktu atau kesempatan manusia untuk menjalani proses pendidikan di dunia ini. Dari lahir manusia dalam keadaan suci bersih seperti yang tersurat dalam hadits nabi

عن ابي هريرة . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . ما من مولود الا يولد
على الفطرة . فابواه يهودانه وينصرانه ويمشركانه¹

Dari sahabat Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda Tidak ada satu anak pun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan menjadi Yahudi atau Nasrani atau Musrik.

Manusia yang sejak lahir mempunyai fitrah ini bisa menjadi orang baik atau tidak baik, orang pintar atau orang bodoh bahkan sampai orang muslim atau non muslim ini sangat terkait erat dengan pendidikan yang dijalani.

Mungkin orang akan mempertanyakan konsep filosofis yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan dikritik serta diperbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan manusia. Dan nantinya pendidikan diharapkan akan bersifat dinamis atau tidak kaku dan selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia.

Orang Yunani dulu mengatakan bahwa pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia.² Memang manusia belum bisa

¹ Imam Abu Husein bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shoheh Muslim juz 9*, (Libanon: Darul Ma'arif, t. Th), hlm, 34

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 32.

disebut manusia yang sebenarnya kalau belum bisa mengembangkan dirinya secara utuh karena potensi manusia memang tidak hanya berupa jasmani tapi juga ruhani.

Seperti yang dikatakan Naquib Al-Attas, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus.³ Apa yang dikatakan manusia bukanlah makhluk yang berkembang secara jasad saja, melainkan juga berkembang juga ruhnya. Jadi yang perlu dikembangkan dari manusia tidak hanya jasadnya saja tetapi juga harus dikembangkan ruhnya.

Menurut sejarah, dari dulu sampai sekarang perhatian dan pemikiran terhadap masalah pendidikan selalu muncul sepanjang zaman. Karena makna pendidikan menurut John Dewey pada hakekatnya adalah *a necessity of life* (kebutuhan dasar hidup manusia).⁴ Karena dianggap suatu kebutuhan, maka manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan pendidikan sebaik mungkin. Tidak mengherankan jika setiap orang berbicara tentang pendidikan, baik orang yang ahli maupun yang tidak tahu sama sekali teori pendidikan. Mereka merasa perlu menyumbangkan ide tentang pendidikan. Karena masalah pendidikan adalah masalah semua manusia.

Ada juga yang mengartikan “*education, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.⁵ Pendidikan penggunaan arti disini ialah sebuah proses atau kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan pembentukan perubahan akal sifat atau tabiat manusia.

Dulu pada abad VIII sampai XIII umat Islam pernah mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan. Pada waktu itu lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti sekolah-sekolah formal dan universitas-universitas

³ Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 94.

⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 1966), hlm.1.

⁵ F. J Me Donald, *Educational Psychology*, (California,: Wadsworth Publishing, 1959), hlm.4

berkembang sangat pesat dan telah mengharumkan nama Islam.⁶ Melihat hal tersebut semua orang ingin menimba ilmu pada umat Islam termasuk orang barat yang pada waktu itu pendidikannya belum maju seperti sekarang.

Selama masa keemasannya yang lebih kurang lima abad, sangat banyak ilmu yang menjadi bahan kajian umat Islam pada waktu itu seperti ilmu pengetahuan, kenegaraan, hukum, seni, perdagangan dan sebagainya. Sehingga dari proses pendidikan pada waktu itu muncullah orang-orang Islam yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu mulai dari hukum, kemiliteran, dari filsafat, sains bahkan sampai ke kesenian dan sebagainya.⁷

Akan tetapi kondisi dunia pendidikan Islam pada waktu itu, berbanding terbalik dengan dunia pendidikan Islam saat ini. Dan keadaanya masih belum bisa dikatakan menggembirakan atau bisa dikatakan masih mengalami krisis disana-sini. Salah satu krisis yang melanda pendidikan Islam adalah mulai ditinggalkannya warisan pemikiran dari para cendekiawan muslim pada masa lalu dan lebih memilih mengadopsi konsep pendidikan dari barat.

Harus diakui bahwa sistem pendidikan barat saat ini menjadi kiblat dunia pendidikan. Bahkan sekarang ini banyak negara di dunia ini (termasuk negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya Muslim) yang meniru konsep pendidikan dari barat.

Akan tetapi ditengah arus pengadopsian konsep pendidikan dari barat yang sedang terjadi ada seorang tokoh pendidikan dari melayu yang mempunyai pemikiran yang menentang arus. Dia adalah Prof. Dr. Muhammad Naquib al-Attas. Lewat bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* al-Attas membuat syair berbahasa melayu yang isinya menyatakan keprihatinanya terhadap pengadopsian konsep barat.

⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. III, hlm. 88.

⁷ Sutan Takdir Alisyahbana, dkk., *Sumbangan Islam Terhadap Sains dan Peradaban Dunia*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 2-3.

*Muslim terenggam belunggu kafir,
 Akhirat luput, dunia tercicir,
 Budaya jahil luas membanjir,
 Banyak yang karam tiada tertaksir.
 Barus dan Singkel, Pasai dan Ranir
 Silam ditelan masa nan mungkir;
 Lupa jawaban dihafal mahir
 Bagi menyangkal Mungkar dan Nakir.⁸*

Lebih lanjut lagi Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan upaya-upaya untuk mengadopsi konsep pendidikan barat mempunyai dampak terhadap penyempitan makna dari istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh adanya westernisasi dan sekularisasi. Makanya pemikirannya banyak yang membahas tentang dewesternisasi (pembersihan dari westernisasi) dan Islamisasi.⁹

Dampak terbesar dari pengadopsian konsep pendidikan barat yang dilakukan oleh orang-orang Islam adalah pendidikan kita tidak akan pernah menandingi keberhasilan barat dalam pendidikan apalagi melampauhinya karena status kita adalah pengikut dan di mana-mana pengikut tidak akan bisa lebih baik dari pada yang diikuti.

Tidak mengherankan apabila kondisi pendidikan di negara Islam maupun negara yang mayoritasnya penduduknya Islam untuk saat ini sedang mengalami krisis. Krisis itu disebabkan karena pendidikannya memang belum mampu menghasilkan sumber daya manusianya bersaing dengan pendidikan barat dalam menghadapi tantang dunia modern ini.

Sependapat dengan Naquib al-Attas, Hossein Nasr juga berpendapat krisis dunia Islam kontemporer tersebut seharusnya mengarahkan perhatian banyak cendekiawan muslim kepada persoalan pendidikan dan memancing mereka untuk melakukan pemeriksaan ulang atas sistem pendidikan Islam yang telah dikonsep oleh para filosof muslim.

⁸ Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 8.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm 125-126.

Mulai dari tujuan hingga kandungannya dan kurikulum hingga metode-metodenya. Akan tetapi para Praktisi pendidikan dan pemegang kebijakan kita banyak yang meninggalkan warisan dari para filosof tersebut dan lebih memilih mengadopsi konsep dari barat.¹⁰ Padahal tidak semua konsep barat cocok diterapkan dalam sistem pendidikan kita.

Salah satu pemikiran al-Attas yang bisa dikatakan menentang arus adalah disaat negara-negara di dunia ini termasuk negara Islam gencar melakukan upaya pengadopsian terhadap konsep tujuan pendidikan barat yakni membentuk warga negara yang baik lebih penting dari pada membentuk individu yang baik.¹¹ Al-Attas dengan lantang mengatakan pembentukan individu manusia yang baik itu jauh lebih penting dari pada membentuk warga negara yang baik seperti yang dikonsepsi oleh pendidikan barat.

Sebaliknya menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Akan tetapi tujuan tersebut seharusnya diprioritaskan untuk menghasilkan manusia yang baik.¹² Jadi Naquib al-Attas lebih mementingkan mengarahkan individu-individu menjadi baik dari pada mengarahkan individu-individu dalam suatu negara menjadi pekerja yang selalu siap memenuhi keinginan suatu negara atau sering disebut dengan warga negara yang baik menurut pemerintah.

Tujuan pendidikan yang mengarahkan manusia hanya untuk dijadikan budak pemerintah yakni menjadi pekerja-pekerja yang siap memenuhi kebutuhan negara merupakan ciri dari pendidikan sekuler. Yakni pendidikan yang memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia. Dan ini yang banyak tidak disadari dari negara yang meniru konsep pendidikan dari barat.

Untuk membentuk manusia yang baik atau manusia sempurna al-Attas lebih menekankan penanaman adab (*Ta'dib*) pada diri manusia dalam proses

¹⁰ Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 150.

¹¹ Naquib Al-Attas, *op.cit.*, hlm 168-170.

¹² *Ibid*, hlm. 171-172.

pendidikan. Istilah *ta'dib* menurut al-Attas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Melalui proses pendidikan manusia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama.¹³

Proses pendidikan juga harus ada prinsip integritas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tidak boleh dipisah sehingga nantinya bisa membentuk manusia sempurna yang mampu menguasai sains dan mempunyai fondasi agama yang kuat untuk mengarahkannya. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk kebaikan manusia.

Bagaimana dengan Indonesia, mengingat negara Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas muslim disisi lain ideologi negaranya adalah Pancasila. Hal ini sangat menarik apakah Indonesia termasuk dalam negara yang secara tidak langsung disindir oleh al-Attas yakni negara yang menomor satukan pembentukan masyarakat yang baik bukan pembentukan individu-individu warga negara menjadi baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan dari pendidikan nasional adalah “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

Sepintas di dalam teks konsep tujuan pendidikan nasional kita memang terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yakni tujuan membentuk individu atau manusia Indonesia yang baik (beriman, bertaqwa, kreatif, dan mandiri) dan tujuan lain yang hendak dicapai oleh Sisdiknas adalah membentuk warga negara indonesia yang baik.

¹³ Ruswan Thoyib dan Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 292

¹⁴ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

Nantinya tujuan pendidikan nasional tersebut nantinya masih perlu pembuktian prioritasnya lebih mementingkan pembentukan individu manusia indonesia seutuhnya atau hanya sekedar membentuk warga negara yang dipersiapkan pemerintah hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Naquib al-Attas penekanan tujuan pendidikan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga merupakan strategi yang jitu untuk mengatasi berbagai problema sekarang ini. Penekanan tujuan pendidikan terhadap individu mengimplikasikan pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya (arti kehidupan ini) : sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu (sedangkan) penekanan tujuan pendidikan untuk membentuk masyarakat akan membuka pintu menuju sekularisme, termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan sekuler.¹⁵ Padahal tentunya kita semua tidak ingin kalau sistem pendidikan di Indonesia menjadi sekuler. Kalau hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin negara Indonesia akan menjadi negara sekuler.

Hal ini penting karena keadaan suatu bangsa dan peradaban dimasa depan terlihat dan tergantung dari bagaimana bangsa itu memperhatikan dan mengembangkan pendidikan bagi generasi anak-anak bangsa. Sebuah bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya suatu peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.¹⁶

Karena pemikiran tujuan pendidikan yang dikonsepsi oleh Naquib al-Attas berkaitan dengan tujuan pendidikan yang ideal yang seharusnya dimiliki suatu negara. Maka apakah hal ini ada relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang telah dirumuskan didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

¹⁵ Naquib Al-Attas, *op.cit.*, hlm. 173

¹⁶ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm 11.

B. Penegasan Istilah

Pemikiran, secara etimologi berasal dari kata pikir yang berarti cara atau hasil berfikir.¹⁷ Jadi maksud dari istilah pemikiran yang ada di dalam skripsi ini adalah cara atau hasil berfikir dari seorang tokoh pendidikan asal Malaysia yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan Islam.

Relevansi berarti hubungan atau keterkaitan¹⁸ Maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata relevansi di dalam skripsi ini maksudnya adalah keterkaitan antara pemikiran Muhammad Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan dengan konsep tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana konsep tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003?
3. Apa relevansi konsep tujuan pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003?

¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 753

¹⁸ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), hlm. 449.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari dilakukanya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep tujuan pendidikan menurut Muhammad Naquib al Attas dengan konsep tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya nantinya bisa menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

E. Kajian Pustaka

Diakui bahwa penelitian tentang pemikiran Naquib al-Attas sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal ini dikarenakan Naquib al-Attas adalah seorang tokoh pendidikan yang mempunyai pemikiran tentang pendidikan cukup banyak.

Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Welvi dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed M, Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*. Skripsi ini berisi tentang konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh Naquib al-Attas. Paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas lebih mengacu dan menekankan aspek moral-transendental (afektif) tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini relevan dan signifikan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni bernafaskan akhlak dan agama. Untuk melegitimasi dan memperkuat paradigmanya, al-Attas menjustifikasi hadits yang artinya: “Tuhan telah mendidikku, dengan demikian Ia menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya pendidikan”.

Yang kedua adalah skripsi yang berjudul *Konsep Kebebasan Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Prof Dr. Syed Muhammad Naquib Al Attas*. Oleh: Bambang Setya Budi dari Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo. Skripsi ini membahas bagaimana konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas. Konsep kebebasan manusia menurut Al Attas diartikan pencarian manusia akan kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat ditemukan dengan cara kembali kepada fitrah yang asal, karena baginya keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya di sebut dengan kebebasan manusia sejati.

Ismail, SM. Dalam tesisnya juga pernah meneliti pemikiran Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan. penelitian tersebut membahas konsep pendidikan yang ditawarkan al-Attas berbeda dari apa yang ditawarkan para pemikir pendidikan yang lain. Pemikiran al-Attas yang sangat mencolok perbedaannya dengan yang lain adalah tentang penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan Islam. Karena secara umum dalam dunia pendidikan Islam istilah yang digunakan adalah *ta'lim* dan tarbiyah.

Diantara karya ilmiah tersebut diatas tidak ada yang membahas tentang pemikiran Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Sehingga penelitian ini berbeda dengan kedua skripsi di atas.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) yang berarti mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini baik berupa buku, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan filosofis. Maksudnya di dalam melakukan pendekatan nantinya akan digunakan

prinsip-prinsip dari pendekatan filosofis yaitu menyeluruh mendasar dan spekulatif.¹⁹ Pendekatan ini nantinya berfungsi untuk memahami pemikiran Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan dan konsep tujuan pendidikan nasional, secara menyeluruh atau komprehensif .

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam skripsi ini diperoleh dari mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Karena jenis skripsi ini berbentuk penelitian teoritik/kepastakaan.²⁰ Adapun data tersebut meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Sumber data primer yang dimaksud adalah karya-karya orisinil Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas tentang tujuan pendidikan Islam. Dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan. Sedangkan data sekunder nantinya berfungsi sebagai sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam melengkapi dan memperjelas data-data primer. Data ini bisa berupa buku, tesis, situs internet, dan literatur-literatur yang lain.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau analisis isi dan metode komparatif. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisa secara mendalam kedua data penelitian, yakni tentang pemikiran Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sedangkan metode komparasi nantinya akan dapat menemukan

¹⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 64

²⁰ *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), Cet. 3, hlm. 4.

persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan ²¹ antara kedua data penelitian di atas sehingga nantinya bisa ditemukan relevansinya.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 236.

BAB II

BIOGRAFI NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANYA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

A. Biografi Naquib Al-Attas

Prof. Dr. Naquib al-Attas (untuk selanjutnya ditulis al-Attas) mempunyai nama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Lahir di Bogor, Jawa Barat. Pada tanggal 5 September 1931. Pada waktu itu Indonesia masih berada dalam penjajahan Belanda.

Dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk orang yang beruntung. Sebab dari pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu, masih keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan ayahnya masih tergolong bangsawan di Johor. Mendapat gelar Seyyed, yang dalam tradisi Islam merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan al-Idrus.

Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Anak sulung bernama Syed Hussein, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi sekaligus mantan Wakil Rektor di Universitas Malaya. Sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.¹

Melihat dari keterangan di atas al-Attas merupakan orang yang beruntung dan memiliki *nasab* atau garis keturunan yang baik. Karena terlahir dari orang tua yang baik dan hidup dalam lingkungan yang mendukung dalam pengembangan potensinya sebagai manusia. Sehingga dia tumbuh menjadi ilmuwan besar dan disegani pada zamanya.

¹ Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 45-46.

1. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan formal Al-Attas, dimulai sejak ia masih berusia 5 tahun. Ketika itu dia diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Disini al-Attas dimasukkan dalam sekolah dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Kemudian keluarganya pindah ke Indonesia. Selama lima tahun ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wustqa di Sukabumi Jawa Barat. Pada tahun 1946 Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College.

Selama di Johor dia tinggal dengan pamanya yang bernama Ungku Abdul Aziz yang memiliki perpustakaan manuskrip Melayu. Syed Muhammad Naquib al-Attas banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat berbahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya.² Hal ini membuat al-Attas kaya akan referensi baik dari dunia timur maupun barat.

Karena panggilan nuraninya al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam rangka mengusir penjajah Jepang. Dibidang kemiliteran ini al-Attas menunjukkan kelasnya, sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi.³

Memang sejak awal al-Attas memasuki dunia militer hanya karena untuk melawan penjajah, maka setelah Malaysia merdeka (1957), al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya dalam bidang intelektual. Akhirnya dia melanjutkan studi di Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunanya, dia dikirim

² *Ibid.*, hlm.46-47

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm.119.

oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institut of Islamic Studies, Mc. Gill University, Canada.

Dalam waktu yang relatif singkat, al-Attas berhasil mendapatkan gelar Master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Dia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesisnya mengangkat konsep Wujudiyah Raniriy.

Setelah itu al-Attas melanjutkan studinya di Universitas London. Dia bertemu dengan Lings, seorang professor asal Inggris yang mempunyai pengaruh besar dalam diri al-Attas, walaupun itu hanya terbatas dalam dataran metodologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁴

Kesimpulannya Al-Attas ibarat bibit yang unggul kemudian hidup dalam lingkungan yang mendukung dalam pengembangan potensinya sebagai manusia. Pendidikan agama dia peroleh dari orang tuanya, masa mudanya juga dihabiskan untuk membeca buku koleksi dari perpustakaan pamanya yang berbahasa Arab dan Inggris. Dan pendidikan formalnya juga sampai ke negara barat yang notabenenya merupakan kiblat dari pendidikan dunia.

2. Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan

Sekembali studi dari Inggris, Al-Attas berkhidmat di almaternya Universitas Malaya sebagai dosen pada tahun 1968-1970. Ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian Melayu. Ia

⁴ Samsul Nizar dan al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 119-120.

merancang dasar bahasa Malaysia untuk Fakultas Sastra, ia juga salah seorang pendidik Universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra di universitas tersebut. Pada tanggal 24 Januari 1972 ia diangkat menjadi profesor bahasa dan kesusastraan Melayu, dimana dalam pengukuhanannya ia membacakan pidato ilmiah yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.

Kiprahnya di dalam dunia pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Karena al-Attas tercatat pernah dua kali mengikuti Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam dua kali, pertama diselenggarakan di Makkah pada tahun 1971. Kedua diselenggarakan di Islamabad pada 1980.

Sewaktu mengikuti Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam yang pertama al-Attas ditunjuk untuk membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam dalam kedua pertemuan di atas al-Attas memanfaatkannya untuk memberitahukan ide-idenya. Diantaranya penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan Islam.⁵

Pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika sebagai *International Member American Philosophical Association*. Ia juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia Amerika Serikat dengan topik *Islam In Southeast Asia : Rationality Versus Iconography*, September 1971 dan di Institut Vostokovedunia Moskow Rusia dengan topik *The Role of Islam in History and Culture of The Malays*, (Oktober 1971). Dia juga pernah ditawarkan untuk menjadi Profesor Program Pasca Sarjana dalam bidang Islam di Temple University dan Profesor tamu di Berkely University California Amerika Serikat.

Karena prestasi ilmiah Al-Attas yang luar biasa tersebut, pada tahun 1975 kerajaan Iran memberikan anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran, *Fellow of The Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Dalam surat penganugerahannya disebutkan : “sebagai

⁵ Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm.174-175.

pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang filsafat, terutama filsafat perbandingan”. Lima tahun kemudian ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi Ilmiah Tun Razaq di Ohio University AS berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusastraan serta kebudayaan Melayu.

Di berbagai badan ilmiah internasional, Al-Attas juga diangkat sebagai anggota, antara lain : *Member of International Congress of Medieval Philosophy, Member of International Congress of The VII Centenary of St. Thomas Aquinas, Member of International ; Congress Centenary of St. Bona Ventura da Bognoregio, Member Malaysian Delegate International Congress of On The Millinary of al Biruni juga Principal Consultant World of Islam Festival Congress, Seational Chairman for Education World of Islam Festival Congress.* Al-Attas juga termasuk dalam daftar orang-orang terkenal di dunia Alam Marguis Who’s Who in The World 1974 / 1975 dan 1976-1977. Ia dikenal juga sebagai penyair dan seniman dalam bidang seni kaligrafi dan pahat. Dia juga sangat mahir dalam beberapa bahasa seperti : Inggris, Arab, Latin, Jerman, dan Spanyol serta tentu saja bahasa Melayu.⁶

Berdasarkan kontribusinya di atas al-Attas layak disebut sebagai tokoh pemikiran pendidikan yang sangat *concern* terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dan salah satu kontribusinya untuk dunia pendidikan, dia sangat aktif membuat karya ilmiah tertulis untuk mendokumentasikan pemikirannya.

3. Karya al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalain,

⁶ Ruswan Thoyib dan Darmu’in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 272-273

Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Karya-karyanya adalah sebagai berikut :⁷

- a. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959
- b. *Some Aspectts of Sufism as Understood and Practised Among The Malaysian*, Sociological Research Institute, Singapura, 1963
- c. *Raniri and The Wujudiyah of 17 th Century Aceh, Monograpf of The Royal Asiatic Sosiety*, Sabang Malaysia, No. III, Singapura, 1966
- d. *The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay – Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970
- g. *Concluding Postscripts to The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971
- h. *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, Museum Departement, Kuala Lumpur, 1972
- i. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972 ; sebagian isi buku ini telah di terjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan Perancis, buku ini juga telah hadir dalam versi bahasa Indonesia.
- j. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Monograf yang belum diterbitkan, 286 h., ditulis antara Februari – Maret 1973. (buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001- penerj).
- k. *Comments on The Re-Examination of al-Raniris Hujjat al-Shiddiqi: A Refutation*, Museum Departement.

⁷ Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm. 55

- l. *Islam : The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). Kuala Lumpur, 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.
- m. *Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku No. 12 di atas.
- n. *Islam and Secularism*, ABINA, Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan kedalam bahasa Malayalain, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab dan Rusia.
- o. (ed). *Aims and Objectives of Islamic Education : Islamic Educations Series*, Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University, London, 1979, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- p. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Persia dan Arab.
- q. *Islam, Secularism and The Philosophy of The Future*, Mansell, London and New York, 1985.
- r. *A Commentary on The Hujjah al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, Kementrian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- s. *The Oldest Known Malay Manuscript : A 16 Th Century Malay Translation of The Aqa'id of Nasafi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
- t. *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki.
- u. *The Nature of Man and The Psychology of The Human Seul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- v. *The Intuition of Existense*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- w. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

- x. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan kedalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman.
- y. *The Degrees of Existense*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan kedalam bahasa Persia.
- z. *Prolegomena to The Methaphysics of Islam : an Exposition of The Fundamental Elements of The World of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan kedalam bahasa Rusia.

Melihat karya-karyanya di atas, al-Attas merupakan seorang pakar yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah, sastra dan pendidikan. Dan hasil karyanya di atas juga membuktikan bahwa dia adalah seorang penulis yang produktif.

B. Pemikiran Naquib Al-Attas Tentang Tujuan Pendidikan

1. Tujuan Yang Berorientasi Kepada Pembentukan Individu

Memang secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, yang pertama pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Dan yang kedua pandangan yang lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar. Pandangan pertama kebanyakan dianut oleh negara-negara di dunia. Sebaliknya hampir semua agama besar di dunia menganut pandangan yang berorientasi kepada individu.⁸

Syekh Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931), pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik & tidak pula pekerja

⁸ Nuim Hidayat, “Tugas Cendekiawan Muslim” , <http://www.goodreads.com/story/show/9591>., hlm. 2

yang baik (sosial politik pemerintahan). Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik”.⁹

Al-Attas juga berpendapat tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat.¹⁰ Apalagi hanya dijadikan sebagai pekerja yang selalu siap untuk melayani kebutuhan pemerintah. Karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip pengembangan manusia seutuhnya. Manusia hidup di dunia ini tidak hanya sebagai warga negara akan tetapi juga sebagai hamba tuhan yang mempunyai kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi.

Pemikiran Naquib al-Attas tentang tujuan pendidikan diatas dilatar belakangi oleh keprihatinannya terhadap konsep tujuan pendidikan dari beberapa negara Islam maupun negara yang mayoritas penduduknya muslim yang mengadopsi konsep tujuan pendidikan dari barat yang justru sebaliknya yaitu lebih mengutamakan pembentukan warga negara yang baik dari pada pembentukan manusia yang baik.

Dalam bukunya Wan Mohd Nor Wan Daud memaparkan memang ketika Naquib al-Attas membuat konsep tujuan pendidikan seperti di atas ketika itu memang banyak negara-negara seperti Pakistan, Aljazair, Turki, Libia, Indonesia, dan Malaysia yang mengadopsi konsep tujuan pendidikannya dari Barat karena memang pada waktu itu pendidikan barat secara kasat mata memang lebih maju dari pada pendidikan di negara lain.

Padahal konsep tujuan pendidikan dari barat mengandung virus yakni sekulerisme Seperti dalam pernyataan Naquib al-Attas bahwa: Penekanan (tujuan pendidikan) terhadap individu mengimplikasikan pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya (dari

⁹ Naquib al-Attas, *op.cit*, hlm. 172

¹⁰ Adam Bakhtiar, “Paradigma Pendidikan Islam”, <http://qastalany.wordpress.com/2007/09/22/paradigma-pendidikan-islam/>, hlm. 3.

kehidupan ini), sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu. Sedangkan (penekanan tujuan pendidikan) terhadap pembentukan masyarakat dan negara membuka pintu menuju sekularisme, termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan sekuler.¹¹

Padahal faham sekuler adalah faham yang datang dari barat dan tidak sesuai dengan faham kita sebagai bangsa timur. Tidak sesuai memang karena perbedaan diantara keduanya sangat jelas, bangsa timur terutama negara Islam masih menggunakan tuntunan agama dalam urusan dunia. Akan tetapi sebaliknya bangsa barat mencoba memisahkannya secara tegas.

Lebih lanjut lagi Naquib al-Attas mengatakan pengaruh dari konsep pendidikan barat apalagi ada yang serta merta mengadopsi konsep barat telah membawa kebingungan¹² yang pada akhirnya mempunyai dampak masuknya faham sekuler yang memisahkan antara agama dan urusan dunia, padahal kita sebagai umat beragama jelas-jelas diperintahkan untuk berpedoman pada agama untuk menjalani kehidupan di dunia ini termasuk dalam hal pendidikan.

Padahal sudah sama-sama diketahui bahwa seorang individu merupakan batu pertama untuk terbentuknya suatu masyarakat. Manakala individu itu tumbuh dengan baik, maka tidak diragukan lagi masyarakat pasti menjadi baik.¹³ Logikanya mungkin sama dengan tanaman padi secara kasat mata di sawah yang kelihatan baik itu belum tentu satu persatu padi tersebut baik mungkin ada 1 – 5 % bulir padi yang jelek. Kalau semua bulir padi di sawah tersebut baik, maka sudah pasti padi di sawah tersebut dikatakan baik secara keseluruhan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 173

¹² Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, (Bandung: Pustaka, 1981), Cet. 1, hlm. 237.

¹³ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988) Cet. 1, hlm. 205.

Di dalam pendidikan yang perlu ditekankan atau diprioritaskan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat di dalam dirinya, sebagai warga negara di dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.¹⁴

Bagi Al-Attas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual.¹⁵

Pada intinya pemikiran al-Attas mengenai tujuan pendidikan merupakan wujud reaksi dari seorang intelektual muslim yang merasa prihatin dengan maraknya negara-negara dari bangsa timur khususnya Islam yang mengadopsi konsep pendidikan dari barat terutama masalah tujuan pendidikan. Hal ini karena al-Attas sudah tahu betul sistem pendidikan barat karena memang pernah belajar dan tinggal di barat.

Perbedaan antara tujuan pendidikan yang dikonsepsi al-Attas dengan konsep tujuan pendidikan barat adalah masalah prioritas. Al-Attas lebih menekankan pembentukan manusia sebagai individu dari pada pembentukan masyarakat atau warga negara. Sebaliknya konsep tujuan pendidikan barat yang banyak diadopsi oleh negara lain lebih menekankan pembentukan warga negara dari pada membentuk manusia seutuhnya baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

¹⁴ Adam Bakhtiar, *op.cit*, hlm. 2.

¹⁵ Nuim Hidayat, *loc.cit*.

2. Tujuan Yang Berorientasi Kepada Pembentukan Masyarakat

Membahas konsep warga negara dalam Islam, al-Attas menjelaskan bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan oleh pemikir-pemikir Barat, seperti Plato. Melainkan lebih penting dari itu, yakni membina manusia yang sempurna dan pada tujuan inilah seharusnya pendidikan diarahkan.

Al-Attas berpendapat bahwa warga negara atau pekerja yang baik di dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik; sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik.¹⁶

Namun begitu al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik, hanya saja yang kami maksudkan dengan warga negara disini adalah warga negara dari pemerintahan yang lain, yang selalu memungkinkannya untuk menjadi manusia yang baik. Karena posisinya sebagai agen moral, maka menurut Islam manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab di Hari Perhitungan.¹⁷

Maksud dari warga negara yang lain yakni warga negara dari pemerintahan yang tidak meninggalkan agama sebagai pedoman hidupnya bukan malah memisahkan dunia dan agama. Padahal untuk menjadi negara yang maju dalam hal pendidikan tidak harus memisahkan agama dan urusan dunia seperti konsep masyarakat madani pada masa kepemimpinan Rasulullah, dilanjutkan *Khulafa'ur rasyidin*, dan *khalifah* lainnya yang telah membawa pemerintahan Islam mencapai masa kejayaan dan menjadi kiblat dunia dalam hal pendidikan pada waktu itu.

¹⁶ Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm. 172-173

¹⁷ Syahrani, "Konsep Al-Attas Tentang Ta'dib", <http://peperonity.com/go/sites/mview/syahrani7/13226850>, hlm. 2.

Dan tidak hanya memisahkan agama dan dunia saja yang bisa dianggap sekuler. Memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum pun termasuk sekulerisasi pendidikan. Sehingga tidak membentuk manusia seutuhnya yakni manusia yang seimbang keilmuannya antara sains dan agama. Menurut al-Attas manusia seperti disebut manusia yang baik.

3. Manusia Yang Baik

Membahas masalah manusia yang baik al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, baik yang dimaksudkannya disini ialah manusia beradab. Makanya orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan al-Attas sebagai orang yang beradab. Tulisnya:

Orang yang baik itu adalah orang yang menyadari sepenuhnya akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang Haq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya [kecuali membantu si Penggila Jabatan], yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.¹⁸

Pendidikan menurut Al-Attas, adalah penyemaian dan penanaman adab ke dalam diri seseorang. ini disebut dengan ta'dib. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah nabi Muhammad SAW



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ... (QS. al-Ahzab:21)¹⁹

Makanya nabi Muhammad oleh kebanyakan sarjana muslim disebut manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) atau manusia universal. Terkait makna baik nabi Muhammad bersabda

¹⁸ Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm. 174

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 670.

البرحسنة الخلق²⁰

Kebaikan adalah akhlak yang baik. Dan konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia yakni sebagai *abdullah* (عبدالله) atau hamba Allah dan kedua sebagai *khalifatullah* (خليفةالله) atau wakil Allah di bumi. Oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing.²¹

Al-Attas pernah menjadi pembicara dan peserta yang aktif Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1971. Di dalam konferensi tersebut dia ditunjuk untuk membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Al-Attas di dalam konferensi tersebut mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti dengan istilah *ta'dib*. Ini merupakan upaya al-Attas merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam. Akan tetapi hasil dari konferensi itu memutuskan untuk memakai tiga istilah yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* untuk memaknai pendidikan Islam.

Tidak setuju dengan keputusan yang yang dinilainya kompromis, Naquib al-Attas mencoba menyatakan kembali argumentasinya dalam Konferensi Dunia Kedua mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada 1980. menurut al-Attas konsep *ta'dib* sudah mencakup *ta'lim* dan *tarbiyah*. Jadi tidak perlu menggunakan tiga istilah tetapi cukup hanya satu yakni *ta'dib*.²²

Dasar al-Attas tentang *ta'dib* adalah hadits

ادبني ربي فاحسن تاديبني

²⁰ Imam Nawawi, *Arbain Nawawi*, (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah), hlm. 81.

²¹ Ruswan Thoyib dan Darmu'in (eds.), *op.cit.*, hlm. 283-284.

²² Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm.174-175.

Naquib al-Attas menerjemahkan hadits diatas dengan “My Lord educated me, and so made my education most excellent.”²³ Artinya Tuhanku telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik. Sedangkan menurut Mahmud Qambar Al-Attas adalah orang pertama yang memahami dan menerjemahkan perkataan addabani dengan mendidikku, menurut sarjana-sarjana terdahulu, kandungan ta’dib adalah akhlak.

Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan, maksudnya perjamuan spiritual di bumi dan kita dinasehati untuk ikut mengambil bagiannya dengan cara memperoleh pengetahuan sejati dari padanya,²⁴ yang di dalamnya terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia.

Sedangkan mengenai pentingnya adab imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* menyebut

الاعمال نتيجة الاخلاق والاداب رشح المعارف²⁵

Artinya segala amal perbuatan adalah hasil dari budi pekerti dan adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Berarti fungsi dari adab adalah sebagai filter atau penyaring ilmu pengetahuan yang kita peroleh. Sehingga ilmu yang kita peroleh bebas dari hal yang negatif.

Al-Attas memberikan beberapa contoh bagaimana adab hadir dalam pelbagai tingkat pengalaman hidup manusia :

1. Adab terhadap diri sendiri ketika seseorang mengakui bahwa dirinya adalah terdiri dari 2 unsur yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangan, dan ketika akalnya bisa menguasai dan mengontrol sifat-sifat

²³ Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia Kuala Lumpur : International Institute Islamic Thought Civilization Internasional Islamic University, 1991), hlm. 26

²⁴ Naquib al-Attas, *Op. Cit*, hlm. 176

²⁵ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz 2 (Kairo: Darul Ihya’ al-Kitab al-Arabiyyah), hlm. 351.

kebinatangannya maka ia sudah menjadi orang yang adil, karena bisa menempatkan keduanya (akal dan sifat binatang) pada tempatnya masing-masing.

2. Adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia, yang berarti bahwa manusia itu bisa mematuhi norma-norma yang ada dan berada pada posisinya yang benar sesuai dengan kedudukannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
3. Konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan pelbagai bidang sains yang berbeda. Dengan demikian tujuan yang sebenarnya bisa mencapai kebahagiaan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4. Kaitannya dengan alam semesta adab berarti memanfaatkan dan meletakkan segala sesuatu yang menjadi isinya pada tempatnya yang benar, baik itu sebagai ilmu maupun sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia.
5. Adab terhadap bahasa berarti pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun ucapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Menurut kesusastraan Islam, disebut dengan *adabiyah*, semata-mata karena ia dianggap sebagai pujangga peradaban dan penghimpunan ajaran dan pernyataan yang bisa mendidik jiwa manusia dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab.
6. Untuk alam spiritual adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual. Pengakuan dan pengakuan terhadap pelbagai *maqam spiritual* berdasarkan ibadah;

pengenalan dan pengakuan terhadap disiplin spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual atau akal. Itu tidaklah mengherankan sekiranya adab juga dianggap sebagai representasi keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah, kebijaksanaan. Menyintesiskan arti ilmu pengetahuan, makna dan arti adab, bisa dikatakan bahwa definisi pendidikan Islam yang lengkap adalah sebagaimana yang terkandung dalam konteks *ta'dib*, yang di dalamnya terkandung tujuan, kandungan dan metode pendidikan yang sebenarnya”.²⁶

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro tujuan pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *Ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Lewat proses pendidikan, manusia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Pemikiran al-Attas di atas merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama.

²⁶ Naquib al-Attas, *Op. Cit*, hlm.178-180

BAB III
KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN
DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003

A. Fungsi Tujuan Pendidikan Nasional

Pada tahun 2003 pendidikan nasional mempunyai landasan yang lebih mantap dengan telah disahkannya Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Undang-Undang ini merupakan pengganti dari Undang-Undang yang lama yakni Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989.

Pendidikan di Indonesia pada kenyataannya memang masih belum menggembirakan, maka Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjadi harapan kita semua untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini juga diharapkan mampu mengatasi berbagai problematika yang melanda bangsa ini.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengatur tentang sistem pendidikan kita. Dan yang namanya sistem pendidikan di dalamnya terdapat beberapa komponen yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²

Fungsi tujuan pendidikan adalah memberikan arah bagi proses pendidikan. Jadi sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali adalah merumuskan tujuan pendidikan.³ Jadi tujuan pendidikan kalau diibaratkan dalam ilmu manajemen adalah *planning* (perencanaan) yang sama-sama mempunyai fungsi mengarahkan. Kalau tujuan pendidikan mengarahkan proses pendidikan

¹ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 113

² Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Semarang: PKPI2, 2004) Cet. 3, hlm. 9.

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Cet. 1, hlm. 90.

sedangkan *planning* mengarahkan *actuating* (pelaksanaan). Di dalam pendidikan komponen-komponen dari pendidikan yang dipengaruhi oleh tujuan pendidikan diantaranya kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, yang terakhir evaluasi.

Begitu juga dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi menentukan arah pendidikan di Indonesia. Mau diarahkan kemana bangsa ini tergantung dari konsep tujuan pendidikan nasional. Maka dari sini sudah kelihatan betapa pentingnya tujuan pendidikan bagi suatu negara.

Sedangkan dalam mengkonsep tujuan pendidikan tidak boleh sembarangan Quraisy Syihab menyatakan menurut kesepakatan ahli pendidikan tujuan pendidikan merupakan pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakai, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat tersebut.⁴ Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan tidak boleh diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Tujuan pendidikan harus timbul dari masyarakat itu sendiri.

Maka Upaya untuk mengadopsi konsep tujuan pendidikan dari negara lain (negara barat misalkan) merupakan kesalahan besar. Karena masing-masing negara mempunyai identitas, pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat yang berbeda-beda. Kalau masyarakat barat mengikuti faham sekuler dan kapitalis, maka lain halnya dengan Indonesia. Indonesia harus mempunyai rumusan tujuan pendidikan yang memang disesuaikan dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat untuk memberikan arah yang jelas bagi proses pendidikannya.

Jadi pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini mau diarahkan kemana. Tergantung dari rumusan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terbaru yakni Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.

⁴ Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. XXV, hlm.173

Dan semoga Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mampu membawa pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik.

B. Arah Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disana disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dengan bahasa yang lain Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Maka dari itu siswa didik tidak hanya diarahkan pada faktor pengetahuan, namun dituntut terpenuhinya suatu usaha untuk menggali potensi yang ada pada diri anak, dalam kaitannya mempersiapkan siswa didik menjadi anak yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang baik, serta mempunyai rasa tanggungjawab terhadap masyarakat dan negara.⁶

Standar nilai kelulusan siswa sebenarnya bukan merupakan satu-satunya alat ukur keberhasilan proses belajar mengajar, karena standar nilai yang tercantum hanya sebatas penilaian di bidang pengetahuan. Padahal yang diharapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah mempersiapkan siswa menjadi

⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

⁶ Djoko Sukastomo, "Menyikapi Pro-Kontra Uan", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/10/opi3.htm>, hlm. 2

manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi, nilai bukan merupakan satu-satunya tujuan, tetapi merupakan salah satu sarana untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Karena selain nilai ada aspek yang harus dicapai dalam proses pendidikan kita adalah aspek kemandirian peserta didik dan aspek budi pekerti luhur atau akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Padahal pada kenyataannya aspek kemandirian (psikomotor) dan budi pekerti yang luhur (afektif) merupakan aspek yang belum tersentuh dari pendidikan kita. Buktinya adalah maraknya kasus tawuran, kekerasan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Dengan demikian, pendidikan nasional menurut tujuan pendidikan nasional harus diarahkan untuk membentuk manusia-manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang aspek kognitifnya terpenuhi yakni berilmu, afektifnya terpenuhi yakni berbudi luhur serta psikomotornya juga terpenuhi yakni kemandirian dalam menghadapi tantangan zaman.

C. Upaya Pemerintah Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan amanat dari DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang harus dilaksanakan oleh pemerintah, Termasuk tujuan pendidikan nasional yang ada di dalamnya. Maka upaya apa saja yang diusahakan pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Pertama, kebijakan pemerintah tentang kurikulum. Diakui atau tidak, selama ini, pemerintah kelihatannya belum memiliki konsep kurikulum yang tepat. Ini terbukti dengan beberapa kali pendidikan nasional selalu disibukkan dengan fenomena ganti kurikulum. kurikulum 1994 diganti kurikulum dengan suplemen 1999, diubah lagi jadi kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK).

Belum cukup, dengan dalih ‘disempurnakan’, ternyata KBK diganti kurikulum terbaru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁷

Jadi kurikulum KTSP merupakan kebijakan terakhir dari pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Terlepas dari kritikan dari pihak yang tidak setuju dengan beberapa perubahan nama kurikulum akan tetapi KTSP merupakan kurikulum yang mengedepankan aspek kompetensi peserta didik.⁸

Karena KTSP adalah kurikulum penyempurna dari KBK. Jadi dalam KTSP tetap mengedepankan kompetensi rumusnya akan tetapi rumusan kompetensinya disesuaikan dengan karakteristik atau potensi daerah masing-masing lebih spesifik lagi disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan masing-masing.

Hal tersebut tentu lebih baik dari pada kurikulum yang sebelum KBK yang paradigmanya terfokus pada aspek kognitif peserta didik dengan memperbanyak hafalan dan menuntut peserta didik untuk tahu tetapi mengesampingkan kemampuan mempraktekkan apalagi meresapinya sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi KTSP sudah seharusnya kita hargai sebagai ikhtiyar dari pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kekurangan atau kelemahan dari kurikulum ini kita benahi bersama agar tidak terkesan bahwa pendidikan itu hanya tanggung jawab pemerintah saja. Akan tetapi tanggung jawab kita semua.

Kedua, kebijakan pemerintah tentang guru dan dosen atau pendidik. Terkait dengan kebijakan mengenai pendidik pemerintah jelas tidak bisa lepas dari Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen yang telah ditetapkan oleh DPR pada tahun 2005.

⁷ Sudaryanto, “Tujuan Pendidikan Nasional, Tercapaiakah?”, <http://pakolescenter.blogspot.com/2008/01/tujuan-pendidikan-nasional-tercapaika.html>, hlm. 1.

⁸ Imam Hanafie, “Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, <http://re-searchengines.com/imamhanafie3-07-2.html>, hlm. 1

Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 8 disana disebutkan bahwa "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁹ Dengan kata lain tugas guru adalah meningkatkan kualitas sehingga mampu memberikan peran dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Guru dan Dosen mengamanatkan kepada pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru yang sampai sekarang masih berjalan. Jadi Guru disamping dituntut untuk meningkatkan kualitas, guru juga berhak kesejahteraan yang layak.

Kesejahteraan yang layak tersebut bisa diperoleh guru asalkan guru tersebut sudah memperoleh sertifikat pendidik. Kesejahteraan yang diperoleh pendidik yang telah bersertifikat antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya.¹⁰

Intinya Undang-Undang Guru dan Dosen dibuat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru dan dosen. Dengan peningkatan kualitas dan kesejahteraan tersebut, guru dan dosen diharapkan memberikan kontribusinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena pendidik (guru dan dosen) mempunyai peranan penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, kebijakan pemerintah tentang UN (Ujian Nasional). Ujian Nasional merupakan salah satu jenis penilaian yang diselenggarakan pemerintah guna mengukur keberhasilan belajar siswa. Dalam beberapa tahun ini, kehadirannya menjadi perdebatan dan kontroversi di masyarakat.

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 8.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 11

Di satu pihak ada yang setuju, karena dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya ujian nasional, sekolah dan guru akan dipacu untuk dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya agar para siswa dapat mengikuti ujian dan memperoleh hasil ujian yang sebaik-baiknya. Demikian juga siswa didorong untuk belajar secara sungguh-sungguh agar dia bisa lulus dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Sementara, di pihak lain juga tidak sedikit yang merasa tidak setuju karena menganggap bahwa Ujian Nasional sebagai sesuatu yang sangat kontradiktif dan kontraproduktif dengan semangat reformasi pembelajaran yang sedang kita kembangkan. Sebagaimana dimaklumi, bahwa saat ini ada kecenderungan untuk menggeser paradigma model pembelajaran kita dari pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif ke arah pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kemampuan afektif dan psikomotor.¹¹

Dengan keadaan yang demikian, maka UN dianggap kurang tepat jika keberadaannya dianggap sebagai bentuk evaluasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi kekurangan UN sebagai alat evaluasi bisa disempurnakan dengan evaluasi yang lain. Misalkan evaluasi yang diadakan sekolah. Karena masalah afektif dan psikomotor yang tahu betul adalah sekolah.

Kebijakan pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional selain yang tersebut di atas adalah masalah BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Program BOS ini sangat membantu wajib belajar 9 tahun seperti yang tercantum dalam kebijakan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009 antara lain :

1. Biaya satuan BOS, termasuk BOS buku untuk setiap siswa pertahun mulai januari 2009 adalah Rp. 400.000 untuk SD di kota, SD di kabupaten Rp.397.000, SMP di kota Rp. 575.000 dan SMP di kabupaten Rp. 570.000

¹¹ Akhmad Sudrajat, "Kontroversi Ujian Nasional", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/kontroversi-ujian-nasional/>, hlm. 1.

2. Dengan kenaikan dana BOS tersebut, semua SD dan SMP negeri harus membebaskan siswa dari biaya operasional sekolah, kecuali RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)
3. Pemerintah Daerah wajib mengendalikan pungutan biaya operasional di SD dan SMP swasta sehingga siswa miskin bebas dari pungutan tersebut dan tidak ada pungutan berlebihan kepada siswa mampu.
4. Pemerintah Daerah wajib memasyarakatkan dan melaksanakan kebijakan BOS tahun 2009 serta memberi sanksi pihak yang melanggarnya
5. Pemerintah Daerah wajib memenuhi kekurangan biaya operasional dari APBD bila BOS dari Depdiknas belum mencukupi¹²

Kebijakan BOS tahun 2009 tersebut ketika dijalankan dan tidak ada penyelewengan, maka program wajib belajar 9 tahun akan terpenuhi. Dan hal ini jelas membantu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan ditahun 2009 anggaran pendidikan juga direncanakan mengalir dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sebesar 20%. Hal ini disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat menyampaikan pidato kenegaraan dalam sidang paripurna DPR/MPR pada tanggal 16 Agustus. Ini merupakan angin segar bagi dunia pendidikan nasional yang selama ini merasa kesulitan mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional karena merasa kekurangan anggaran.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan, prioritas penggunaan anggaran sebanyak 20 persen dari APBN bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen, menuntaskan wajib belajar 9 tahun dengan kualitas yang lebih baik, murah, dan terjangkau, akses mutu dan relevansi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang lebih baik, serta mutu dan relevansi penelitian yang lebih baik.

¹² Depdiknas, "Kebijakan BOS Depdiknas Tahun 2009", *Suara Merdeka*, Semarang, 10 Desember 2008, hlm. 16.

Program selanjutnya adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk e-pembelajaran dan e-administrasi. Menurut Mendiknas, pendidikan yang berbasis komputer dan internet ini sudah dimulai terutama pada pendidikan menengah. SMK sudah tinggal sedikit yang tidak punya laboratorium komputer, sedangkan SMA kurang lebih baru separuh.

Pemerintah juga akan melakukan pembangunan prasarana dan sarana pendidikan seperti laboratorium, ruang-ruang kelas baru, perpustakaan, dan melakukan reformasi perbukuan. Selain itu, pemerintah, kata Mendiknas, akan melakukan pendekatan mutu relevansi dan daya saing pendidikan dengan pendekatan komprehensif, serta penguatan tata kelola dan perluasan pendidikan nonformal untuk mengemban layanan pada peserta didik yang tidak terjangkau pendidikan formal.¹³

Alokasi anggaran pendidikan 20 persen di RAPBN 2009 memang kabar yang sangat menggembirakan bagi para pendidik. Namun perlu kita cermati kembali Undang-Undang Sisdiknas No 20/2003. Pasal 49 ayat (1) disebutkan bahwa "dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)".¹⁴

Berarti gaji guru maupun dosen tidak boleh dimasukkan dalam pos anggaran pendidikan 20 persen. Sedangkan dalam RAPBN 2009, Rp 23,56 triliun dari anggaran pendidikan 20 persen digunakan untuk membayar gaji guru. Seharusnya, gaji pendidik dialokasikan khusus dalam pos anggaran APBN. Namun demikian, kenaikan gaji pendidik tetap patut disyukuri oleh kalangan guru di tengah carut marutnya kondisi keuangan negara.

¹³ Media Center Diknas, "Prioritas Anggaran Pendidikan 20 Persen", <http://www.pena-pendidikan.com/prioritas-anggaran-pendidikan-20-persen/>, hlm. 1.

¹⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *op.cit.*, hlm. 31-32.

Akan tetapi anggaran 20% tersebut masih belum memenuhi amanat undang-undang karena anggaran tersebut seharusnya tanpa digunakan untuk gaji guru, akan tetapi kebijakan itu merupakan kebijakan yang mempunyai efek positif bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga perlu ditunjang dengan pelayanan administrasi sekolah yang teratur, terarah, terencana dan berkesinambungan. Dengan pelayanan administrasi sekolah yang baik, maka akan menunjang keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Beberapa kebijakan pemerintah di atas merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi pendidikan nasional itu sendiri sebenarnya bukan hanya merupakan tanggungjawab sekolah semata atau pemerintah, tetapi lebih dari itu, merupakan tanggung jawab kita semua, termasuk orang tua siswa dan secara luas masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pendidikan merupakan bentuk dari investasi jangka panjang, yaitu dengan mempersiapkan SDM yang berkualitas melalui saluran pendidikan. Artinya, untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan, sudah barang tentu masyarakat harus melakukan investasi sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas dunia pendidikan.

Investasi baik dalam hal dana maupun pemikiran untuk memajukan pendidikan. Dan keterlibatan masyarakat jangan hanya sekedar formalitas tanpa adanya transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Dan mengoptimalkan peran masyarakat dalam komite sekolah merupakan langkah yang tepat dalam rangka mewujudkan transparansi pengelolaan pendidikan sekolah..

Untuk berpartisipasi dalam berinvestasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu membutuhkan pengeluaran dana yang tidak sedikit, sedangkan sebagian besar masyarakat kita, mayoritas masyarakat yang secara ekonomi

dalam kategori menengah ke bawah, sehingga tidak memungkinkan untuk diharapkan kontribusinya secara maksimal.

Lantas kalau sudah demikian, apa yang paling memungkinkan yang bisa kita perbuat untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa, mencetak SDM yang berkualitas dan memperkuat basis moral warga negara, terutama generasi mudanya, dalam kondisi yang sangat menyulitkan ini.

Siapapun akan mengerutkan dahi, dipusingkan, ketika menyadari problem sebesar ini. Namun sebesar apapun masalah, bukan berarti tak ada penyelesaiannya. Pendidikan merupakan masalah bangsa, yang itu berarti menyangkut kepentingan seluruh elemen bangsa.

Untuk menyelesaikan masalah bangsa, tentu saja membutuhkan keterlibatan, partisipasi aktif, dan keseriusan dari semua elemen bangsa. Demikian pula dengan problem keterpurukan pendidikan nasional, yang di dalamnya memuat upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, penanaman nilai-nilai, serta moralitas yang baik seluruh masyarakat Indonesia.

Pendidikan dengan demikian merupakan agenda besar yang tidak saja menjadi kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakannya, melainkan pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua elemen bangsa, tanpa terkecuali. Meski begitu, tidak kemudian masing-masing elemen bangsa dapat mengerjakan sendiri-sendiri secara terpisah dan terpecah, justru pada saat seperti ini perlu adanya kerjasama, baik antar-elemen maupun antara elemen bangsa dengan pemerintah.

Pola kerja seperti ini kemudian meniscayakan adanya partisipasi aktif masyarakat yang sifatnya dari bawah ke atas, dari pada yang berpola dari atas ke bawah, seperti yang pernah diterapkan pada zaman Orde Baru. Di samping itu, pola emansipatoris dalam menyelesaikan persoalan di seputar dunia pendidikan, membawa aura demokrasi dan mengindikasikan semakin menguatnya bangunan masyarakat sipil di Indonesia.

Dengan demikian pendidikan di Indonesia diharapkan bisa membentuk manusia-manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang aspek kognitifnya terpenuhi yakni berilmu, afektifnya terpenuhi yakni berbudi luhur serta psikomotornya juga terpenuhi yakni kemandirian dalam menghadapi tantangan zaman. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS TENTANG TUJUAN
PENDIDIKAN DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Analisis Pemikiran al-Attas tentang Tujuan Pendidikan

Pemikiran al-Attas tentang tujuan pendidikan seperti yang telah dipaparkan dalam bab dua, kalau dianalisa lebih jauh sebenarnya merupakan konsep tujuan pendidikan yang ideal bagi suatu negara. Terutama negara yang memang tidak mempunyai faham sekuler.

Hal ini nampak jelas ketika al-Attas lebih memprioritaskan pembentukan individu di dalam suatu negara menjadi manusia yang baik dari pada membentuk warga negara baik yang selalu siap menjadi pekerja bagi kebutuhan pemerintah. Karena memang pada kenyataannya negara yang mempunyai faham sekuler seperti amerika dan negara-negara eropa lebih mengutamakan pembentukan warga negara yang baik. Dengan maksud ketika pemerintahan yang sedang berkuasa sedang memerlukan manusia yang mempunyai kemampuan merakit mobil misalkan, maka proses pendidikannya juga diarahkan untuk membentuk manusia yang bisa merakit mobil dan seterusnya.

Secara filosofi manusia yang terlahir di dunia ini tidak hanya mempunyai status sebagai warga negara dari negara tertentu. Akan tetapi manusia juga mempunyai status yang lain, sebagai suami atau istri, sebagai orang tua atau anak, dan yang pasti manusia adalah hamba tuhan yang mempunyai tugas melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Al-Attas menginginkan suatu proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan moral atau budi pekerti kepada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang baik, yakni manusia sempurna.

Manusia yang baik tersebut adalah manusia yang menyadari sepenuhnya akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang Haq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat

dalam masyarakatnya, yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan sebagai manusia. Jadi manusia yang sempurna adalah manusia yang memenuhi dua syarat, pertama kepatuhan kepada Allah sebagai hamba Allah (عبدالله) dan kedua membawa misi keselamatan bagi lingkungannya sebagai *khalifah* Allah (خليفةالله)

Untuk membentuk manusia yang baik atau manusia sempurna al-Attas berusaha mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan, artinya pendidikan harus menghadirkan dan mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.¹ Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan.

Pengintegrasian ilmu seperti di atas nantinya diharapkan bisa membentuk kepribadian yang bermoral religius sekaligus melahirkan orang pandai yang menguasai sains dan teknologi. Ini merupakan solusi dari dikotomi ilmu yang selama ini terjadi dalam pendidikan kita.

Sebaliknya dikotomi ilmu Pendidikan akan melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja buta agama dan rapuh kepribadiannya. Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa secara makro tujuan pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *Ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal.

¹ Ruswan Thoyib dan Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 292

Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia melewati proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik (empiris). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan yang baik, yakni aspirasi yang meliputi tiga domain tersebut.

Di dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S. Bloom dkk.² Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan di Indonesia, karena ajaran agama tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari Tuhan. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

B. Masalah Pendidikan Nasional

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan dan belum bisa bersaing dengan negara lain. Bahkan dengan negara yang dulu pernah mendatangkan guru dari Indonesia seperti Malaysia pendidikan kita masih kalah apalagi dengan negara-negara Eropa dan Amerika.

Apa makna dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia itu? Maknanya adalah, jelas ada masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. Ditinjau secara ideologis (masalah mendasar) dan teknis (masalah cabang), berbagai masalah itu dapat dikategorikan dalam 2 (dua) masalah yaitu :

² *Ibid*

Pertama, masalah mendasar, yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. Dan Kedua, masalah-masalah cabang, yaitu berbagai problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti mahalny biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan sebagainya.

Walhasil, jika pendidikan kita diumpamakan mobil, mobil itu berada di jalan yang salah yang –sampai kapan pun– tidak akan pernah menghantarkan kita ke tempat tujuan (masalah mendasar/paradigma). Di samping salah jalan, mobil itu mengalami kerusakan dan gangguan teknis di sana-sini : bannya kempes, mesinnya bobrok, AC-nya mati, lampu mati, dan jendelanya rusak (masalah cabang/praktis).

1. Masalah Mendasar : Sekularisme Sebagai Paradigma Pendidikan

Jarang ada orang mau mengakui dengan jujur, paradigma pendidikan kita adalah paradigma pendidikan yang sekular-materialistik. Biasanya yang dijadikan argumentasi, adalah UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Tapi perlu diingat, sekularisme itu tidak otomatis selalu anti agama. Tidak selalu anti iman dan anti taqwa. Sekularisme itu hanya menolak peran agama untuk mengatur kehidupan publik, termasuk aspek pendidikan. Jadi, selama agama hanya menjadi masalah privat dan tidak dijadikan asas untuk menata kehidupan publik seperti sebuah sistem pendidikan, maka sistem pendidikan itu tetap sistem pendidikan sekular, walaupun para individu pelaksana sistem itu beriman dan bertaqwa.

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini dapat dibuktikan

antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus".³

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama disini ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan pendidikan umum dipersiapkan untuk membentuk peserta didik menjadi ahli pengetahuan umum atau sains.

Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia yang berbudi luhur sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi secara bersamaan. Dan manusia seperti inilah yang seharusnya menjadi target dari sistem pendidikan.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minim, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan.

³ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 12.

Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proporsional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya.

Asumsi bahwa mata pelajaran agama sudah cukup untuk membentuk moralitas mungkin perlu ditela'ah ulang. Karena materi pendidikan agama tidak hanya membahas masalah akhlak atau budi pekerti, maka jelas sangat kurang kalau diandalkan untuk membentuk moralitas masyarakat. Apalagi mata pelajaran agama hanya mendapat porsi 2 jam tiap minggunya. Padahal zaman terus berjalan, budaya terus berkembang, teknologi begitu pesat berkembang. Arus informasi manca negara bagai tidak terbatas.⁴

Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja buta agama dan rapuh kepribadiannya. Dan sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai agama dan sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrrasah, dosen/guru agama, Depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

⁴ Sam M. Chan, *ANALISIS SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2005), hlm. 18

Hal ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kacaunya pendidikan di Indonesia tentu saja tidak memberikan ruang semestinya bagi proses pembentukan kepribadian yang bermoral.

Dampaknya adalah semakin maraknya penggunaan obat-obat psikotropika dan narkotika yang semakin menghawatirkan, terutama di kota-kota besar, nampak semakin menghawatirkan. Di samping itu perkelahian-perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa nampak juga semakin parah. Kasus korupsi semakin banyak bahkan sekarang sudah merajalela.

Ada empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan sekuler, yaitu: Pertama, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. Kedua, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. Ketiga, pendidikan sekuler membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. Empat, selanjutnya pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar.⁵

Jadi, pendidikan sekuler memang bisa membikin orang pandai, tapi masalah integritas kepribadian atau perilaku, tidak ada jaminan sama sekali. Sistem pendidikan sekuler itu akan melahirkan insan pandai tapi buta atau lemah pemahaman agamanya. Lebih buruk lagi, yang

⁵ Andi Rahmanto, "Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib al-Attas", http://belajarislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=338:pemikiran-pendidikan-menurut-sm-naquib-al-attas&catid=70:sains&Itemid=118, hlm. 4.

dihasilkan adalah orang pandai tapi korup. Profesional tapi bejat moral. Ini adalah out put umum dari sistem pendidikan sekuler.

2. Masalah-Masalah Cabang

Masalah-masalah cabang yang dimaksud di sini, adalah segala masalah selain masalah paradigma pendidikan, yakni masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Masalah-masalah cabang ini tentu banyak sekali macamnya, di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan saat ini telah menjadi sebuah industri. Bukan lagi sebagai sebuah upaya pembangkitan kesadaran kritis. Hal ini mengakibatkan terjadinya praktek jual-beli gelar, jual-beli ijazah hingga jual-beli nilai. Belum lagi diakibatkan kurangnya dukungan pemerintah terhadap kebutuhan tempat belajar, telah menjadikan tumbuhnya bisnis-bisnis pendidikan yang mau tidak mau semakin membuat rakyat yang tidak mampu semakin terpuruk.

Pendidikan hanyalah bagi mereka yang telah memiliki ekonomi yang kuat, sedangkan bagi kalangan miskin, pendidikan hanyalah sebuah mimpi. Ironinya, ketika ada inisiatif untuk membangun wadah-wadah pendidikan alternatif, sebagian besar dipandang sebagai upaya membangun pemberontakan.

Masalah kedua, Pendidikan nasional yang telah berlangsung hingga saat ini masih cenderung mengeksploitasi pemikiran peserta didik. Meskipun kita sudah berganti kurikulum, dengan adanya UN, pihak sekolah disibukkan bagaimana siswanya bisa lulus. dengan Indikator yang dipergunakan UN itupun cenderung menggunakan indikator kepintaran.

Belum lagi bila berbicara pada kualitas pendidikan Indonesia yang hanya berorientasi pada pembunuhan kreatifitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini sangat membuat peserta didik menjadi

pintar namun tidak menjadi cerdas. Pembunuhan kreatifitas ini disebabkan pula karena pola pikir pemerintah Indonesia yang mengarahkan masyarakatnya pada penciptaan tenaga kerja untuk pemenuhan kebutuhan industri yang sedang gencar-gencarnya ditumbuh suburkan di Indonesia. Padahal al-Attas telah mengingatkan bahwa pendidikan semacam itu mengandung virus sekulerisme dari negara barat.

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Dengan kata lain pendidikan adalah moralisasi masyarakat. Pendidikan yang dimaksud disini lebih dari sekedar sekolah melainkan pendidikan sebagai jarring-jaring kemasyarakatan⁶

Peran masyarakat dalam pendidikan nasional, terutama keterlibatan di dalam perencanaan hingga evaluasi masih dipandang sebagai sebuah kotak keterlibatan pasif. Inisiatif aktif masyarakat masih dipandang sebagai hal yang tidak dianggap penting. Padahal secara jelas di dalam pasal 8 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.”⁷ Peran serta masyarakat saat ini hanyalah dalam bentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dimana proses pembentukan komite sekolahpun belum keseluruhannya dilakukan dengan proses yang terbuka dan partisipatif.

⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 63

⁷ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, op.cit.*, hlm. 9.

C. Relevansi Pemikiran Naquib al-Attas tentang Tujuan Pendidikan dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Secara konsep, tujuan pendidikan nasional dan konsep tujuan pendidikan al-Attas mempunyai semangat yang sama. Yakni sama-sama perhatian terhadap masalah pengembangan manusia yang tidak hanya aspek kognitifnya saja akan tetapi juga aspek kemandirian dan moral atau budi pekerti yang luhur juga harus dikembangkan secara bersama-sama sehingga mampu membentuk manusia yang sempurna.

Akan tetapi yang membedakan keduanya adalah masalah prioritas. Al-Attas lebih memprioritaskan pembentukan manusia yang baik atau manusia yang sempurna dari pada membentuk warga negara yang selalu siap menjadi pekerja bagi pemerintah. Sedangkan tujuan pendidikan nasional mencantumkan keduanya tanpa ada prioritas.

Bagi Al-Attas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Pendidikan moral patut mendapat porsi yang lebih dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan tujuan pengajaran yang operasional dan pragmatis sekalipun dari sistem pendidikan dari suatu negara itupun harus diarahkan untuk membentuk manusia yang baik dan beradab.

Kelebihan konsep al-Attas tentang tujuan pendidikan adalah kejeliannya dalam melihat bahaya tujuan pendidikan yang memprioritaskan membentuk pekerja-pekerja yang selalu siap melayani pemerintah ketika dibutuhkan. Karena konsep tujuan tersebut menurut al-Attas berasal dari barat. dan ketika diterapkan, maka secara tidak langsung negara yang mengikuti konsep tujuan tersebut akan terkena virus sekulerisme. Dan menurut al-Attas manusia yang sempurna seperti yang telah dikonsepanya dalam tujuan pendidikan sudah otomatis bisa menjadi warga negara yang baik sekaligus pekerja yang baik bagi pemerintahan.

Kekurangannya al-Attas kurang memberikan keterangan yang terperinci tentang bagaimana mengimplementasikan tujuan pendidikan yang telah dikonsepsinya. Pemikiran al-Attas masih agak global jadi perlu pendalaman lebih jauh untuk bisa diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia.

Sedangkan kelebihan tujuan pendidikan nasional adalah secara konsep menaruh perhatian terhadap masalah pengembangan manusia yang tidak hanya aspek kognitifnya saja akan tetapi juga aspek kemandirian dan moral atau budi pekerti yang luhur juga harus dikembangkan secara bersama-sama. Dan yang terakhir membentuk warga negara yang baik.

Akan tetapi dalam praktek dilapangan, pendidikan di Indonesia belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dikonsep dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Buktinya pendidikan di Indonesia saat ini justru memiliki masalah besar yakni masalah paradigma pendidikan yang sekuler. Dan masalah cabang yakni efek dari masalah pertama yakni dekadensi moral. Seperti maraknya kasus korupsi, kekerasan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas. Padahal aspek moral mendapat perhatian yang khusus dalam tujuan pendidikan nasional.

Sudah lazim diakui, kehidupan berbangsa dan bernegara memang mensyaratkan adanya moralitas yang kokoh. Logikanya adalah jika moralitas masyarakat baik. Maka penyelenggaraan negara akan berjalan tertib dan aman. Demikian pula sebaliknya penyelenggaraan negara akan berjalan *amburadul* jika moralitas masyarakatnya tidak baik.

Maka pemikiran tujuan pendidikan yang ditawarkan al-Attas, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan nasional. Karena pada dasarnya konsep tujuan pendidikan al-Attas berusaha menghapus dikotomi ilmu, menyeimbangkan aspek agama dan sains, bersifat moral religius dan mempunyai misi mewujudkan manusia sempurna.

Menempatkan pesan pokok pemikiran al-Attas tentang tujuan pendidikan dalam konteks Indonesia, layak kita bertanya seberapa jauh praktek pendidikan di negeri ini menghormati prinsip-prinsip pendidikan yang

dikemukakan al-Attas. Apalagi bangsa Indonesia amat membutuhkan prinsip pendidikan seperti itu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari bab-bab sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan menurut al-Attas bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik & tidak pula pekerja yang baik (sosial politik pemerintahan). Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Al-Attas juga berpendapat tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Apalagi hanya dijadikan sebagai pekerja yang selalu siap untuk melayani kebutuhan pemerintah. Karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip pengembangan manusia seutuhnya. Manusia hidup di dunia ini tidak hanya sebagai warga negara akan tetapi juga sebagai hamba Tuhan yang mempunyai kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Namun begitu al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik, hanya saja yang kami maksudkan dengan warga negara disini adalah warga negara dari pemerintahan yang lain, yang selalu memungkinkannya untuk menjadi manusia yang baik. Karena posisinya sebagai agen moral, maka menurut Islam manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab di Hari Perhitungan.
2. Pendidikan nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan bahasa yang lain Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka dari itu siswa didik tidak hanya diarahkan pada faktor pengetahuan, namun dituntut terpenuhinya suatu usaha untuk menggali potensi yang ada pada diri anak, dalam kaitannya mempersiapkan siswa didik menjadi anak yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang baik, serta mempunyai rasa tanggungjawab terhadap masyarakat dan negara.

3. Berdasarkan pada keterangan di atas, maka pemikiran tujuan pendidikan al-Attas, sungguh memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional. Karena sama-sama perhatian terhadap masalah pengembangan manusia yang tidak hanya aspek kognitifnya saja akan tetapi juga aspek kemandirian dan moral atau budi pekerti yang luhur juga harus dikembangkan secara bersama-sama sehingga mampu membentuk manusia yang sempurna.

B. Saran-saran

1. Strategi al-Attas dalam mencapai tujuan pendidikan patut dijadikan solusi alternatif bagi problem pendidikan nasional yang sampai saat ini belum maksimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seperti masalah integrasi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama agar menghasilkan SDM yang bisa mengusahi sains dan dilandasi dengan agama yang kuat. Dan prioritas terhadap pendidikan moral, apalagi pendidikan di Indonesia sedang mengalami dekadensi moral. Dan sampai saat ini pendidikan di Indonesia mengalami kebingungan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Pemikiran al-Attas masih agak global jadi perlu pendalaman lebih jauh untuk bisa diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia.
3. Pendidikan merupakan agenda besar yang tidak saja menjadi kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakannya, melainkan pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua elemen bangsa, tanpa terkecuali. Meski begitu, tidak kemudian masing-masing elemen bangsa dapat mengerjakan sendiri-sendiri secara terpisah dan terpencar, justru pada saat seperti ini perlu adanya kerjasama, baik antar-elemen maupun antara elemen bangsa dengan pemerintah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sebuah harapan kesempurnaan, kekurangan ini tidak lain karena keterbatasan yang ada pada penulis serta beberapa faktor lainnya, oleh karena itu koreksi, kritik, saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini.

Semoga karya yang kecil ini mampu memberikan manfaat bagi setiap pembaca dan menjadi amal shalih bagi penulis dan pembaca yang budiman. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan hanya kepada-Nya penulis memohon bimbingan dan pertolongan. Amien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. 1.
- Al-Attas, Naquib, *The Concept of Education in Islam a Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Malaysia Kuala Lumpur : International Institute Islamic Thought Civilation Internasional Islamic University, 1991.
- _____, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan, 2003.
- _____, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- _____, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1981, Cet. 1.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, dkk., *Sumbangan Islam Terhadap Sains dan Peradaban Dunia*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. 12.
- Bakhtiar, Adam, "Paradigma Pendidikan Islam", <http://qastalany.wordpress.com/2007/09/22/paradigma-pendidikan-islam/>.
- Chan, Sam M., *ANALISIS SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV.Asy-Syifa, 1992
- Depdiknas, "Kebijakan BOS Depdiknas Tahun 2009", *Suara Merdeka*, Semarang, 10 Desember 2008.

- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: Macmillan, 1916.
- Donald, F. J Me, *Educational Psychology*, California,: Wadsworth Publishing, 1959
- Fajar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafndo Persada, 2005.
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 2, Kairo: Darul Ihya' al-Kitab al-Arabiyyah
- Hanafie, Imam, "Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", <http://researchengines.com/imamhanafie3-07-2.html>.
- Hidayat, Nuim, "Tugas Cendekiawan Muslim" , <http://www.goodreads.com/story/show/9591>.
- Hitami, Munzir, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau : Infinite Press, 2004
- Maulana, Achmad. dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2003
- Media Center Diknas, "Prioritas Anggaran Pendidikan 20 Persen", <http://www.pena-pendidikan.com/prioritas-anggaran-pendidikan-20-persen/>.
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, Cet. 1.
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Semarang: PKPI2, 2004, Cet. 3.
- Muslim, Imam Abu Husein bin hajjaj, *Al-Jami' Shoheh Muslim juz 9*, Libanon: Darul Ma'arif, t. Th.
- Nasr, Hossein, *Traditional Islam in the Modern World*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nawawi, Imam, *Arbain Nawawi*, Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. 1.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Rahmanto, Andi, "Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib al-Attas", http://belajarislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=338:pemikiran-pendidikan-menurut-sm-naquib-al-attas&catid=70:sains&Itemid=118., hlm. 4.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Sudaryanto, "Tujuan Pendidikan Nasional, Tercapainya?", <http://pakolescenter.blogspot.com/2008/01/tujuan-pendidikan-nasional-tercapainya.html>.
- Sudrajat, Akhmad, "Kontroversi Ujian Nasional", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/kontroversi-ujian-nasional/>.
- Sukastomo, Djoko, "Menyikapi Pro-Kontra Ujian", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/10/opi3.htm>,
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syahrani, "Konsep Al-Attas Tentang Ta'dib", <http://peperonity.com/go/sites/mview/syahrani7/13226850>.
- Syihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. 25.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Thoyib, Ruswan, dan Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet. III.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Refi Roes
Temp dan tanggal lahir : Demak, 14 Oktober 1984.
N I M : 3103005/ 033311005
Alamat : RT. 01 RW. IV Desa Buko, Kecamatan Wedung,
Kabupaten Demak.

Riwayat pendidikan.

- | | | |
|-------------------------------------|-------------|-------|
| 1. SDN 01 Ngawen | lulus tahun | 1997. |
| 2. MTs NU RAUM Wedung | lulus tahun | 2000. |
| 3. MA 07 Banjarwati | lulus tahun | 2003. |
| 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo | angkatan | 2003. |

Semarang, 29 Desember 2008.

REFI ROES
3 1 0 3 0 0 5